



**WACANA SIMBOLIK: BERITA PEMAKAIAN KAUS BERGAMBAR
PRABOWO OLEH KAESANG DALAM PEMBERITAAN *ONLINE LIPUTAN 6*
DAN *KOMPAS.COM***

***SYMBOLIC DISCOURSE: NEWS ON THE WEARING OF PRABOWO'S
PICTURED KAUSES BY KAESANG IN THE ONLINE REPORTS OF LIPUTAN6
AND KOMPAS.COM***

Afina Faradila Unsha¹, Rizky Abrian²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Pos- el : afinafrdlsh@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal
20 Maret 2024

Direvisi Akhir Tanggal
25 Juni 2024

Disetujui Tanggal
27 Juni 2024

Abstrak

Penelitian analisis wacana kritis ini menggunakan objek berita pada *KOMPAS.com* dan *Liputan6* yang membahas Kaesang menggunakan kaus bergambar Prabowo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kedua media berita online di Indonesia menggunakan teks sebagai sarana penyebaran informasi, dan bagaimana hal-hal ini dapat memengaruhi persepsi pembaca tentang topik berita. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan Fairclough yang membahas tiga hal yaitu praktik teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. Analisis teks menunjukkan bahwa kedua media berita memiliki konten yang sama. Di mana pada Teks berita *KOMPAS.com* menekankan pada sinyal dukungan yang mungkin diberikan oleh Kaesang kepada Prabowo Subianto. Framing di sini lebih menyoroti pertanyaan tentang dukungan politik dan menggambarkan bahwa Kaesang bisa saja memiliki pertalian dengan Prabowo melalui penggunaan kaus ini. Sedangkan teks berita *Liputan6*, lebih menekankan pada fakta bahwa Kaesang adalah penggemar Prabowo. Framing di sini lebih menekankan pengaguman pribadi Kaesang terhadap Prabowo, dan berita ini tidak menggali informasi sebanyak berita *KOMPAS.com* mengenai pertanyaan dukungan politik. Pada kedua teks berita memberikan gambaran bahwa dengan kaesang menggunakan kaus bergambar Prabowo memunculkan perspektif publik bahwa Kaesang sebagai ketua umum Partai Politik PSI akan mendukung Prabowo dalam hubungan politik menuju Pilpres 2024.

Kata-kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Fairclough, Politik, Media

Abstract

This critical discourse analysis research uses news objects on KOMPAS.com and Liputan6 that discuss Kaesang wearing a t-shirt with Prabowo's image. The purpose of this research is to find out how the two online news media in Indonesia use text as a means of disseminating information, and how these things can influence readers' perceptions of news topics. The research method used is descriptive qualitative with the Fairclough approach which discusses three things, namely text practices, discourse practices, and socio-cultural practices. Text analysis shows that both news media have the same content. KOMPAS.com's news text emphasized the signal of support that Kaesang might give to Prabowo Subianto. The framing here highlights more the question of political support and illustrates that Kaesang could have an affinity with Prabowo through the use of this t-shirt. Meanwhile, the Liputan6 news text emphasized the fact that Kaesang is a Prabowo fan. The framing here emphasizes Kaesang's

personal admiration for Prabowo, and this news does not dig up as much information as KOMPAS.com news on the question of political support. The two news texts illustrate that Kaesang's wearing of Prabowo's T-shirt raises the public's perspective that Kaesang as the general chairman of the PSI political party will support Prabowo in the political relationship towards the 2024 presidential election.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Fairclough, Politics, Media*

PENDAHULUAN

Analisa wacana kritis merupakan metode baru di dalam penelitian ilmu sosial dan budaya. Darma (2009) menyatakan bahwa analisis wacana kritis adalah disiplin ilmu linguistik yang mempelajari wacana bukan hanya dari aspek bahasanya, tetapi juga dari perspektifnya. Bahasa digunakan dalam konteks tertentu untuk mencapai tujuan. Faktor sosial, historis, dan ideologi sangat penting dalam kerangka kerja analisis wacana kritis karena dasar teoretis analisis wacana didasarkan pada evolusi teori pengetahuan dan teori sosial. AWK sendiri berfokus pada analisis teks, praktik sosial, dan identitas sosial dalam wacana, dan mempelajari hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Bahasa adalah praktik sosial, menurut Fairclough (1989), atau, menurut Bourdieu (dalam Martono 2012), bahasa berkaitan dengan kekuasaan. Oleh karena itu, AWK mempertimbangkan bahasa dari sudut pandang tata bahasa dan sosial. Bahasa digunakan oleh kelompok sosial untuk mengontrol orang lain. Bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu sebagai alat komunikasi.

Mardikantoro (2014) sejalan dengan Eriyanto dan Badara, menyatakan bahwa wacana kritis menganalisis bahasa secara keseluruhan, termasuk hubungannya dengan konteks. Dalam konteks ini, bahasa digunakan untuk tujuan tertentu, termasuk menggunakan kekuasaan. Melalui penggunaan framing atau pembingkai, kekuatan bahasa dapat muncul dalam berita di media berita *online*. Dengan membingkai berita, media dapat memilih sudut pandang tertentu untuk menyebarkan informasi yang diinginkan dan mengabaikan informasi yang tidak diinginkan. Hal ini dapat memengaruhi cara pembaca melihat berita dan pendapat mereka. Musyafa'ah (2017) menyatakan bahwa peran media massa sebagai pemberi informasi melibatkan penyebaran data tentang kegiatan sosial masyarakat dan hiburan publik dalam bentuk data pribadi.

Menurut Mukhlis (2020: 74), istilah linguistik "wacana" merujuk pada suatu satuan bahasa yang lengkap. Sumarlam (2019) berpendapat bahwa wacana dapat disampaikan secara lisan atau tertulis, dan memiliki sifat kohesif, koheren, terpadu, dan mencerminkan hasil interaksi sosial, memudahkan pemahaman pembaca. Dalam konteks berita *online*, fokus wacana lebih terarah pada tulisan yang memiliki struktur berita tentang suatu peristiwa. Terkadang, wacana dalam satu berita dapat berbeda dengan berita yang diunggah oleh media lain, menciptakan kesan yang beragam. Kendati demikian, analisis wacana dapat membantu pembaca mengidentifikasi motif implisit dalam teks berita tersebut (Mukhlis, 2020).

Kemajuan teknologi komunikasi merupakan hasil dari kemudahan akses otonom terhadap informasi. Dengan peran teknologi, komunikasi menjadi instan dan tampak mengatasi hambatan jarak. Inovasi ini memungkinkan beragam media hadir, memudahkan individu dalam mencari dan memanfaatkan sumber informasi (Hadi, 2009). Seseorang atau kelompok dapat menggunakan media untuk membentuk pandangan terhadap orang lain. Fungsi media tidak hanya terbatas pada penyampaian

berita, citra, atau gambaran umum, melainkan juga berperan sebagai platform untuk membentuk opini publik dan mendukung ide tertentu (Sobur, 2009).

Hall (dikutip dalam Cenderamata & Damayanti, 2019) menegaskan bahwa media membantu mengartikan peristiwa dan bagaimana masyarakat memahaminya. Hal ini tercermin melalui berbagai jenis media, terutama media massa, yang berperan sebagai saluran untuk menyampaikan dan mendapatkan berbagai informasi kepada masyarakat. Dengan maraknya penggunaan teknologi, banyak individu yang memanfaatkannya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan melalui berita-berita baik secara tersirat maupun terang-terangan. Bahasa sebagai pengantar informasi telah dikemas oleh media.

Media menggabungkan informasi menjadi wacana dan membuatnya tersedia untuk masyarakat, yang sering dikenal dengan berita. Selain itu media mempunyai cara unik dalam menyajikan informasi melalui bahasa, dengan cermat mengkonstruksikannya kedalam bentuk yang layak untuk dikonsumsi masyarakat. Namun, adakalanya penggambaran media dapat menimbulkan konflik persepsi, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat yang berkepanjangan. Fenomena menarik ini menjadi perhatian para ahli bahasa, yang mengkaji wacana melalui lensa kritis. Bidang studi ini dikenal dengan istilah analisis wacana kritis (AWK). Berbagai informasi di media biasanya disebut dengan berita.

Berita menurut Chaer (2010:11) adalah peristiwa yang terjadi di masyarakat. Peristiwa diulangi dalam media tulis (seperti surat kabar, majalah, dll.) atau media suara dan gambar (seperti televisi dan radio). Dalam situasi saat ini, sorotan utama yang tengah menjadi perbincangan masyarakat luas yaitu terkait kondisi politik. Kondisi politik Indonesia saat ini sangat penting mengingat statusnya sebagai negara demokratis yang menghadapi sejumlah tantangan yang berkaitan dengan demokrasi, hak asasi manusia, ekonomi, dan masalah sosial. Beberapa masalah baru yang muncul termasuk masalah kebijakan publik, perubahan kepemimpinan, dan pemilihan presiden 2024. Saat ini, Indonesia sedang mempersiapkan untuk menghadapi Pemilihan Umum Presiden pada tahun 2024, sehingga hal tersebut mengundang berbagai kontroversi di dunia politik.

Berita tentang Kaesang Pangarep, Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia (PSI), mengenakan kaus dengan gambar Prabowo Subianto saat berkunjung ke rumah Prabowo pada 12 Oktober 2023 kini tengah menjadi perbincangan publik. Sehingga hal tersebut menarik banyak media berita *online* terus-menerus memuat topik tersebut. Akhir-akhir ini, PSI tengah menjadi sorotan publik karena pada Agustus 2023, PSI memutuskan untuk mendukung Prabowo Subianto sebagai calon presiden dalam pemilu 2024. Ini karena PSI telah mendukung Ganjar Pranowo sebagai calon presiden sejak awal. *KOMPAS.com* dan *Liputan6* adalah beberapa media yang secara aktif menyiarkan masalah ini. Oleh karena itu, untuk memahami berita, analisis wacana kritis diperlukan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah analisis wacana kritis dalam berita *online* dengan menggunakan model Norman Fairclough terhadap pemberitaan Kaesang menggunakan kaus bergambar Prabowo saat berkunjung ke rumah Prabowo pada 12 Oktober 2023. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis wacana kritis model Norman Fairclough terhadap pemberitaan Kaesang yang menggunakan kaus bergambar Prabowo saat berkunjung ke rumah Prabowo pada 12 Oktober 2023, dan untuk mengetahui praktik tekstual pada kedua media berita online di Indonesia sebagai alat penyebar informasi yang dapat memengaruhi pembaca pada sebuah isu

pemberitaannya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis sesuatu dibalik wacana yang disampaikan oleh media. Karena melihat kembali bahwa Kaesang sendiri merupakan anak dari presiden RI, sehingga masyarakat pasti akan mengaitkannya dengan kejadian yang terjadi.

LANDASAN TEORI

Suparman (2020) melakukan penelitian sebelumnya tentang analisis wacana kritis (*Critical discourse analysis*) tentang struktur wacana berita politik di Palopo Pos. Penelitian ini menggunakan model Teun van Dijk dengan hasil teks berita politik Palopo Pos yang diterbitkan pada 23 dan 24 Februari 2018, dan menemukan bahwa ideologi wartawan memengaruhi teks, konten, dan tanggapan publik. Genta (2017) pernah melakukan penelitian analisis wacana kritis tentang pemberitaan tentang kematian taruna STIP tewas yang dihajar oleh seniornya, yang diterbitkan oleh *Tempo.co*. Penelitian ini, tidak seperti penelitian Suparman (2020), menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasilnya menunjukkan bagaimana *Tempo.co* menggunakan diksi yang tepat, kalimat sebab akibat yang luas, dan kutipan langsung dari narasumber untuk membuat teks berita. Tujuan perusahaan, yaitu membuat produk multimedia yang independen dan bebas tekanan, dipenuhi dengan teks berita. Teks berita tersebut ditulis untuk menanamkan keyakinan positif pada pembaca tentang *Tempo.co* sebagai media yang terus-menerus mendukung keadilan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Samsuri dkk (2022) mengenai penggunaan istilah-istilah COVID-19 pada berita online yaitu *Bisnis.com*, *Kompas.com*, dan *Liputan6.com*. dengan model analisis wacana kritis Analisis Sara Mills dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Mahasiswa Riau Pada Berita CNNIndonesia. com. Hasil penelitian ini yaitu, pertama menemukan struktur teks yang terdiri dari himbuan, informasi, dan edukasi tentang peristiwa yang menyebabkan peningkatan kasus COVID-19 dan upaya pemerintah untuk mengurangnya. Kedua, identitas masyarakat dan pemerintah dibahas dalam diskusi. Ketiga, dimensi praktik sosial budaya menunjukkan bahwa penggunaan kebijakanyang berdampak pada (a) marginalisasi masyarakat, (b) dominasi sosial, dan (c) kesalahan sosial karena penggunaan kebijakanyang tidak sesuai dengan keadaan masyarakat.

Bagaimana mengembangkan fakta aktual dengan melihat praktik sosial yang berkembang di masyarakat adalah subjek analisis wacana kritis dalam media (Putri et al., 2022). Teori Norman Fairclough dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisis berita. Fairclough membagi siswacana menjadi tiga aspek: teks, praktik diskursus, dan praktik sosiokultural (Asad et al., 2021; Rokhmansyah et al., 2022). Analisis wacana kritis menekankan bahwa wacana juga merupakan interaksi. Wacana adalah proses semiotik untuk merepresentasikan dunia sosial. Peran wacana bisadipahamidikarenakan bahasa mampu mendefinisikan dan menghasilkan objek pengetahuan. Menurut Norman Faiclough, analisis wacana melihat penggunaan tulisan dan bahasa tutur sebagai kebiasaan sosial. Tiga tradisi digabungkan dalam penelitian teks Fairclough: 1. Dimensi Teksual (Mikrostruktural), yang mencakup diksi, kohesi, dan koherensi, dan tata bahasa; 2. Dimensi Kewacanaan (Mesostruktural), yang mencakup produksi, penyebaran, dan konsumsi teks; dan 3. Dimensi Praktik Sosial-Budaya (Makrostruktural), yang mencakup faktor sosial, situasional, dan institusional. Penelitian ini akan mengambil ketiga dimensi tersebut untuk memahami secara menyeluruh bagaimana *KOMPAS.com* dan *Liputan6.com* memanipulasi fakta dalam konten berita mereka.

Norman Fairclough memberikan penjelasan tentang tiga langkah yang digunakan untuk melakukan analisis lanjutan. Dia memulai dengan deskripsi dan analisis teks. Setelah itu, interpretasi adalah proses menafsirkan teks menggunakan pendekatan yang terkait dengan proses wacana dan produksi. Terakhir, tetapi tidak kalah penting, adalah penjelasan, yang dimaksudkan untuk menjelaskan hasil penafsiran sebelumnya. Ini akan lengkap jika kita membuat hubungan antara produksi teks dan praktik sosiokultural yang ada. Menurut Eriyanto (2009), paparan di media massa adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai kekuatan, aturan, regulasi, dan perundingan yang terjadi di berbagai pihak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif berpusat pada pengamatan yang mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks sosial yang alami dan mengutamakan hubungan antara konsep yang dikaji secara empiris dan mendeskripsikan data yang diperoleh tanpa mengartikulasikan angka-angka, menurut Semi (1993:23). Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif yang dipilih dimaksudkan untuk menjelaskan model analisis wacana Fairclough pada dimensi teks dalam wacana simbolik. Model ini dibandingkan dengan berita tentang pemakaian kaus bergambar Prabowo oleh Kaesang di portal *onlineLiputan6* dan *Kompas.com*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Norman Fairclough dalam menganalisis teks berita yang diambil dari sumber data media online, yaitu *KOMPAS.com* dan *Liputan6.com*. Teks berita yang menjadi objek analisis adalah berita yang diterbitkan pada tanggal 12 Oktober 2023 dengan judul "Kaesang Menggunakan Kaus Bergambar Prabowo." Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana teks berita tersebut membentuk representasi, makna, serta pemahaman dalam konteks politik.

Pendekatan Norman Fairclough adalah metode analisis teks yang berfokus pada tiga dimensi utama: praktik tekstual, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana teks berita menciptakan makna, memengaruhi pandangan publik, dan terhubung dengan aspek sosial dan politik yang lebih luas. Fairclough, sebagaimana dikutip dalam Park (2021), berpendapat bahwa analisis wacana kritis mengonseptualisasikan wacana sebagai jenis praktik sosial tertentu di mana perjuangan sosial terjadi, sehingga memandang perubahan wacana sebagai bagian dari transformasi sosial dan budaya yang lebih luas.

Sumber data penelitian berasal dari dua portal berita online, yaitu *KOMPAS.com* dan *Liputan6.com*. Teks berita yang dipilih diterbitkan pada tanggal 12 Oktober 2023 dengan fokus pada tindakan Kaesang yang mengenakan kaus bergambar Prabowo Subianto, Ketum Partai Gerindra.

Kerangka analisis wacana yang dikemukakan oleh Fairclough, terdiri dari tiga kerangka analisis (deskripsi, interpretasi, dan penjelasan), digunakan untuk teknik analisis data. Kerangka deskripsi digunakan untuk mengkaji aspek formal bahasa, seperti kosa kata dan tata bahasa. Kerangka interpretasi digunakan untuk menganalisis faktor-faktor situasional yang mempengaruhi penciptaan teks. Terakhir, kerangka penjelasan digunakan untuk menguji hubungan antara teks dan konteks sosial budaya.

Penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat dalam pengumpulan data. Peneliti akan membaca teks berita dengan teliti untuk memahami struktur teks, penggunaan bahasa, serta aspek-aspek penting lainnya. Data yang relevan akan dicatat dalam tabel identifikasi data, yang mencakup kutipan teks dan analisis awal yang

relevan dengan pendekatan Fairclough. Dalam analisis ini, peneliti akan merinci bagaimana praktik tekstual, praktik wacana, dan praktik sosial budaya tercermin dalam teks berita tersebut. Hasil analisis akan menggambarkan cara berita ini membentuk representasi dan pemahaman tentang tindakan Kaesang dalam konteks politik, serta bagaimana hal itu dapat memengaruhi pandangan publik dan diskusi politik yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana media membentuk narasi politik melalui bahasa dan teks berita.

PEMBAHASAN

Analisis Wacana Kritis oleh Norman Fairclough terhadap teks berita yang memuat pernyataan Kaesang Pangarep mengenai dukungannya terhadap Prabowo Subianto, analisis ini bertujuan untuk menggali makna mendalam yang terkandung dalam teks dan membahas dampaknya dalam konteks praktik sosial, budaya, dan politik di Indonesia. Melalui kerangka yang dikemukakan oleh Norman Fairclough yakni kerangka kerja teknik analisis data, yang dikenal sebagai kerangka analitis, mencakup tiga komponen utama: deskripsi, interpretasi, dan penjelasan. Kerangka deskriptif berfokus pada unsur-unsur bahasa formal, seperti kosa kata dan tata bahasa. Sementara itu, kerangka interpretasi menggali faktor-faktor situasional yang membentuk penciptaan teks. Terakhir, kerangka eksplanatori mengeksplorasi hubungan antara teks dan konteks sosio-kulturalnya.

Dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis, artikel berita Kompas.com dan Liputan6.com akan dikaji untuk memahami cara penyajian informasinya. Tujuannya tidak hanya untuk menginformasikan kepada pembaca tentang peristiwa terkini tetapi juga untuk menyoroti pendekatan kontras yang diambil oleh masing-masing media dalam menyampaikan berita melalui platform online.

Teks berita 1 dari *KOMPAS.com* dengan judul "*Pakai Baju Bergambar Prabowo, Kaesang Pangarep: Saya Ngefans*", dalam dimensi praktik tekstual, fokus tertuju pada analisis struktur dan penggunaan bahasa dalam teks. Dalam teks berita ini, dapat dilihat penggunaan bahasa yang mendukung pesan positif terkait Kaesang Pangarep dan dukungannya terhadap Prabowo Subianto. Penggunaan frasa "*Pakai Baju Bergambar Prabowo*" menjadi titik fokus, menciptakan citra visual yang langsung terkait dengan tokoh tersebut. Selain itu, pemilihan kata seperti "*ngefans*" menunjukkan tingkat ketertarikan dan keterlibatan emosional Kaesang terhadap Prabowo.

Terkait struktur, teks berita ini memulai dengan memberikan informasi dasar tentang kejadian ketika Kaesang berkunjung ke kediaman Prabowo Subianto, dalam isi berita menyebutkan lokasi dan waktu kunjungan Kaesang ke kediaman Prabowo. Struktur ini memberikan dasar kronologis dan kontekstual bagi pembaca. Selanjutnya, teks memberikan informasi tentang pakaian yang dikenakan oleh Kaesang dan menggambarkan momen penggunaan pakaian tersebut dalam konteks lain, seperti saat menjadi bintang tamu di *YouTube* dalam acara podcast.

Penting untuk dicatat bahwa struktur dan bahasa dalam teks ini secara langsung memengaruhi pembentukan makna dan persepsi pembaca terhadap Kaesang dan Prabowo. Dalam dimensi praktik wacana, perhatian tertuju pada analisis pola bahasa, gaya, dan bentuk ekspresi yang digunakan dalam teks. Kaesang menggunakan frasa seperti "*Saya Ngefans*" dan "*sudah sering pakai baju ini*" untuk menyampaikan sikap positif dan dukungan terhadap Prabowo. Frasa-frasa ini menciptakan iklim wacana yang

mengindikasikan adanya hubungan personal dan keterlibatan emosional yang lebih dalam.

Penggunaan bahasa dalam konteks podcast juga menambah dimensi kepraktikan wacana ini. Kaesang menyebutkan penggunaan kaus tersebut saat Prabowo menjadi bintang tamu di podcastnya, menunjukkan bahwa elemen ini bukan hanya simbolisme visual tetapi juga bagian dari praktek komunikasi yang lebih luas.

Selanjutnya dalam dimensi praktik sosial budaya, fokus pada bagaimana teks berhubungan dengan struktur sosial dan budaya masyarakat. Teks ini mencerminkan praktik sosial dan politik di Indonesia. Kaesang, sebagai putra Presiden Jokowi dan anggota PSI, menunjukkan dukungannya terhadap Prabowo, pemimpin Partai Gerindra. Hal ini menciptakan naratif politik yang mencakup hubungan antarpolisi dan dinamika politik di tingkat personal dan kolektif. Selain itu, referensi terhadap penggunaan baju bergambar Prabowo dalam momen pribadi seperti bulan madu menciptakan keterkaitan antara aspek politik dan kehidupan pribadi. Ini mencerminkan bagaimana politik dapat meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, menciptakan hubungan yang kompleks antara individu, ideologi politik, dan kebijakan.

Dalam konteks Analisis Wacana Kritis, kalimat "*Lantas, saat disinggung kaus itu bentuk dukungan terhadap Prabowo pada Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024, Kaesang menjawab rahasia. "Kalau untuk dukungan, sabar pokoknya jawabannya sabar itu kan rahasia," ujar Kaesang dalam jumpa pers usai bertemu Prabowo*". Kalimat tersebut menciptakan suatu narasi yang menggambarkan interaksi antara Kaesang dan media dalam konteks politik terkini, khususnya Pilpres 2024. Saat disinggung mengenai kaus yang dikenakannya sebagai bentuk dukungan terhadap Prabowo, Kaesang memberikan respons yang menciptakan dinamika tertentu.

Kaesang secara tegas menyatakan bahwa jawabannya tentang dukungan politiknya adalah "sabar" dan menambahkan bahwa ini adalah rahasia. Pilihan kata "sabar" menciptakan nuansa ekspresif yang menunjukkan penekanan dan pilihan kata yang cermat. Penggunaan kata "rahasia" menciptakan lapisan tambahan, mengisyaratkan bahwa jawaban terkait dukungan politik merupakan informasi yang disengaja disembunyikan atau belum siap untuk diungkapkan.

Dalam aspek Interdiskursif, kalimat ini mengaitkan dirinya dengan ranah politik dan Pemilihan Presiden 2024, di mana Prabowo diidentifikasi sebagai tokoh sentral. Hal ini menciptakan sebuah naratif yang terkait dengan dinamika politik saat itu dan ekspektasi publik terhadap posisi atau dukungan politik Kaesang. Aspek Sosialnya mencakup hubungan antara Kaesang, media, dan Prabowo. Kaesang memberikan jawabannya dalam suatu jumpa pers, menunjukkan bahwa ini adalah komunikasi publik dan memiliki dampak terhadap persepsi masyarakat. Hal ini juga memberi dampak dalam penggiringan opini publik dengan sentiment bahwa keluarga Kaesang menunjukkan ketegasan keberpihakan kepada Prabowo.

Ideologi adalah inti dari analisis kritis wacana. Elemen Ideologis tercermin dalam pengelolaan informasi yang selektif dan penggunaan kata-kata tertentu (sabar dan rahasia) untuk merancang naratif yang diinginkan. Dengan begitu, melalui analisis wacana kritis, dapat lebih dipahami bahwa kalimat tersebut bukan hanya pertukaran informasi, tetapi juga pembentukan naratif yang terampil, memanfaatkan strategi linguistik untuk mencapai tujuan tertentu, yang dalam konteks ini, dapat berhubungan dengan strategi politik dan citra publik.

Selanjutnya pada teks berita 2 dari Liputan6 dengan judul "*Soal Pakai Kaus Berwajah Prabowo, Kaesang: Kalau untuk Dukungan, Sabar Itu Rahasia*",

pembahasan teks berita ini sama dengan teks berita 1 yang membahas soal Kaesang menggunakan kaus Berwajah Prabowo. Dimensi praktik tekstual melibatkan analisis struktur dan penggunaan bahasa dalam teks. Dalam teks ini, perlu diperhatikan bahwa Kaesang Pangarep, Ketua Umum PSI, memilih untuk mengenakan kaus hitam bergambar wajah dan bertuliskan nama Prabowo Subianto. Struktur kalimat yang menyoroti kejadian kunjungan ke kediaman Prabowo memberikan konteks kronologis. Secara bahasa, penggunaan frasa "*sengaja mengenakan baju tersebut karena mengagumi sosok Prabowo*" mengekspresikan niat dan penghargaan terhadap tokoh tersebut. Sementara itu, penggunaan bahasa dalam situasi pribadi, seperti saat berbulan madu, menciptakan dimensi naratif yang lebih kompleks dan menambah elemen personal dalam cerita. Selain itu juga memperkenalkan dimensi identitas dan simbolisme dalam narasinya. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pemilihan busana bukan hanya sekadar pilihan mode, tetapi memiliki implikasi politik dan simbolis yang terkait dengan keyakinan dan kekagumannya terhadap Prabowo.

Dalam melanjutkan penjelasannya, Kaesang memberikan konteks tambahan, menyebutkan bahwa dia sering mengenakan bajutersebut, terutama saat Prabowo menjadi bintang tamu di podcast miliknya. Penyampaian ini merinci bagaimana pilihan berpakaian Kaesang bukan hanya terjadi pada satu kesempatan, tetapi telah menjadi pola yang diulang, menunjukkan konsistensi dan kontinuitas dalam ekspresinya terhadap tokoh tersebut.

Dimensi praktik wacana berfokus pada analisis pola bahasa dan ekspresi. Pernyataan Kaesang seperti "*Saya kan ngefans*" menunjukkan penggunaan bahasa santai dan bahasa gaul, menciptakan iklim wacana yang lebih akrab. Dalam konteks ini, kata "*ngefans*" membawa dimensi keberpihakan dan dukungan yang intens, menunjukkan bahwa Kaesang bukan hanya menghormati Prabowo tetapi juga menjadi penggemarnya. Frasa "*waktu pak ketua umum jadi bintang tamu di podcast saya*" menyoroti hubungan antara politik dan media, memperlihatkan betapa eratnya kaitan antara keduanya. Namun, penggunaan kalimat "*sabar pokoknya jawabannya sabar. Itu kan rahasia*" mengeksplorasi konsep kerahasiaan dalam wacana politik. Kaesang menciptakan elemen misteri terkait dukungan PSI terhadap Prabowo, menekankan pentingnya menunggu atau bersabar dalam menanggapi pertanyaan tersebut. Dimensi ini memeriksa bagaimana teks terhubung dengan struktur sosial dan budaya masyarakat. Keputusan Kaesang untuk mengenakan kaus bergambar Prabowo dalam berbagai konteks, termasuk saat berbulan madu, menciptakan naratif yang mencampuradukkan ranah politik dan pribadi. Hal ini mencerminkan bagaimana identitas politik dapat menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, Praktik sosial budaya di tingkat situasional yang berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya ditemukan pada situasi kunjungan ke kediaman Prabowo, diikuti oleh pernyataan positif dan dukungan, teks menciptakan dinamika sosial antarpantai yang menunjukkan kolaborasi atau setidaknya keterlibatan antara PSI dan Partai Gerindra. Ini merangkul ide bahwa praktik politik tidak terbatas pada kegiatan formal di parlemen, tetapi juga memasuki ranah keseharian dan kehidupan pribadi.

PENUTUP

Menganalisis teks berita yang memuat pernyataan Kaesang Pangarep mengenai dukungannya terhadap Prabowo Subianto dengan menggunakan Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, kita dapat mengetahui bahwa dalam kedua teks

berita, praktik tekstual mencakup struktur dan penggunaan bahasa. Kaesang secara konsisten memilih mengenakan kaos bergambar Prabowo, menciptakan citra visual dan pesan positif terkait tokoh tersebut. Struktur kalimat dan penggunaan kata-kata tertentu dalam teks memengaruhi pembentukan makna dan persepsi pembaca terhadap hubungan Kaesang dan Prabowo. Dimensi praktik wacana dalam teks berita *Liputan6* dan *Kompas.com*, disebutkan Kaesang menggunakan bahasa santai dan ekspresi yang mencerminkan hubungan personal dan keterlibatan emosional dengan Prabowo.

Penggunaan bahasa dalam konteks podcast menunjukkan integrasi politik dan media, sementara penekanan pada elemen rahasia menciptakan dinamika misteri dan penasaran dalam wacana politik. Wacana dapat menggambarkan dimensi identitas dan simbolisme dalam narasinya. Pernyataan Kaesang mempertegas bahwa pemilihan busana bukan hanya sekadar pilihan mode, tetapi memiliki implikasi politik dan simbolis yang terkait dengan keyakinan dan kekagumannya terhadap Prabowo. Frasa-frasa ini menciptakan iklim wacana yang mengindikasikan adanya hubungan personal dan keterlibatan emosional yang lebih dalam. Selanjutnya dalam analisis dimensi praktik sosial budaya menyoroti bagaimana identitas politik Kaesang meresap ke dalam kehidupan pribadi, termasuk momen berbulan madu. Hubungan antarpantai yang terlihat dalam kunjungan ke kediaman Prabowo menciptakan naratif politik yang mencampuradukkan ranah politik dan pribadi, mencerminkan kompleksitas dan keterkaitan antara politik, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, teks-teks tersebut bukan hanya sekadar informasi, tetapi juga produk praktik sosial, budaya, dan politik yang lebih luas. Dalam konteks ini, interaksi antara Kaesang dan Prabowo membentuk naratif yang memperkaya pemahaman kita tentang dinamika politik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, M. N., & Nugraheni, M. W. (2022). Analisis Sara Mills dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Mahasiswa Riau Pada Berita CNNIndonesia. com. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 119-135.
- Aryana, S., Burhanudin, M., Ahmadi, Y., Santoso, B. W. J., & Rustono, R. (2021). Analisis Wacana Kritis terhadap Berita Serangan Bom Afghanistan Portal Online Media SINDOnews. com dan republika. ac. id. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 370-383.
- Dirgantara, A. (2023, Oktober 12). *Soal Pakai Kaus Berwajah Prabowo, Kaesang: Kalau untuk Dukungan, Sabar Itu Rahasia*. Dipetik Oktober 16, 2023, dari KOMPAS.com: <https://amp.kompas.com/nasional/read/2023/10/12/19233771/soal-pakai-kaus-berwajah-prabowo-kaesang-kalau-untuk-dukungan-sabar-itu>
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa: Sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hasanah, A., & Mardikantoro, H. B. (2017). Konstruksi realitas seratus hari pertama pemerintahan jokowi-jusuf kalla di media online: analisis wacana kritis model norman fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 233-243..
- Humaira, H. W. (2018). Analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk Pada pemberitaan surat kabar Republika. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 32-40.

- Hutabarat, D. (2023, Oktober 12). *Pakai Baju Bergambar Prabowo, Kaesang Pengarep: Saya Ngefans*. Dipetik Oktober 16, 2023, dari liputan6.com: <https://www.liputan6.com/news/read/5421938/pakai-baju->
- Maghvira, G. (2017). Analisis wacana kritis pada pemberitaan Tempo. co tentang kematian Taruna STIP Jakarta. *Jurnal The Messenger*, 9(2), 120-130.
- Mardikantoro, H. B. (2014). Analisis wacana kritis pada tajuk (anti) korupsi di surat kabar berbahasa Indonesia. *Litera*, 13(2).
- Musyafa'ah, N. (2017). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk “Siswa berprestasi jadi pembunuh”. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 203-2011.
- Pramitasari, A., & Clarasida, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan “Satgas Covid-19 Ingatkan Prokes Wajib Ditaati” dalam Media Cetak Suara Merdeka. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(2), 113-123.
- Robin, P., Fendista, S., & Adiwinata, A. (2020). Manuver dan Momentum Politik Joko Widodo: Analisis Wacana Kritis# JKWVLOG. *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 43-58.
- Sholikhati, N. I., & Mardikantoro, H. B. (2017). Analisis tekstual dalam konstruksi wacana berita korupsi di Metro TV dan NET dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123-129.
- Suparman, N. F. N. (2020). Struktur Wacana Berita Politik Surat Kabar Palopo Pos. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 141-156.
- Syartanti, N. I. (2021). Analisis Wacana Kritis pada Judul Berita Terkait Istilah Covid-19 dalam Media Massa Daring. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*.
- Wijaya, R. K. A. R., & Sumarlam, S. Analisis Wacana Kritis Teks Berita “Penjebolan Tembok Bekas Keraton Kartasura” Di Solo. *Tribunnews. COM*. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 4, pp. 385-398).